



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Dinamika Kepribadian Neurotik Tokoh Utama dalam Novel *Adiba*: Studi Psikoanalisis Karen Horney

Fadhilah Al Mar'atus Sholikhah¹⁾, Linda Eka Pradita²⁾✉, Yanti Sariasih³⁾

¹⁾ Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

E-mail: fadhilahalmaratuss@students.untidar.ac.id

✉²⁾ Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

E-mail: pradita@untidar.ac.id

³⁾ Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

E-mail: yantisariasih@untidar.ac.id

✉ Correspondence Author

Article Information:

Received 12, 2026

Revised 04 21 2026

Accepted 05 21 2026

Keywords: Kepribadian Neurotik; Tokoh Utama; Psikoanalisis Karen Horney; Novel *Adiba*

© **Copyright:** 2026. Authors retain copyright and grant the JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami bagaimana kepribadian tokoh remaja, khususnya tokoh yang terbentuk dalam karya sastra dengan perspektif psikoanalisis Karen Horney yang masih jarang dikaji secara mendalam. Penelitian ini menggunakan sumber data yaitu Novel *Adiba* karya Mairisa Elvia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data baca-catat serta teknik analisis data yaitu analisis isi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecemasan dasar, strategi neurotik, serta dinamika kepribadian neurotik tokoh utama dalam Novel *Adiba*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan dasar *Adiba* berakar pada pengalaman kehilangan figur orang tua dan kondisi pengasuhan yang kurang memadai, sehingga memunculkan rasa tidak aman. Strategi kebutuhan neurotik yang ditemukan meliputi kecenderungan gerak melawan orang lain, gerak menjauhi orang lain, dan gerak mendekati orang lain. Dinamika kepribadian *Adiba* berkembang dari kecemasan dasar menuju kompensasi melalui ambisi, penarikan diri, hingga akhirnya mencapai reintegrasi sosial sebagai bentuk pemulihan diri. Penelitian ini menegaskan relevansi teori Karen Horney dalam mengkaji perkembangan kepribadian tokoh dalam karya sastra serta memberikan kontribusi pada kajian psikologi sastra yang menyoroti isu kesehatan mental pada remaja.

How to cite: Al Mar'atus Sholikhah, F., Eka Pradita, L., & Sariasih, Y. (2026). Dinamika Kepribadian Neurotik Tokoh Utama dalam Novel *Adiba*: Studi Psikoanalisis Karen Horney. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 11(1). doi:<http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v11i1.8564>

PENDAHULUAN

Sastra memiliki peran istimewa sebagai medium refleksi kehidupan manusia. Sastra tidak hanya menyajikan imajinasi, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial, psikologis, dan spiritual manusia dalam ruang dan waktu tertentu. Melalui sastra, manusia mampu mempelajari dunia, baik dari dalam

maupun luar diri tokoh yang diceritakan. Menurut (Damono, 2022), karya sastra merupakan cerminan masyarakat sehingga segala bentuk pergulatan manusia dalam menghadapi kehidupan seperti percintaan, penindasan, ketidakadilan, maupun kegelisahan jiwa dapat direpresentasikan dalam karya sastra. Kosasih (dalam Pratiwi & Dewi, 2023) mengungkapkan bahwa novel adalah salah satu karya sastra imajinatif yang menceritakan masalah kehidupan yang dialami oleh seorang maupun beberapa tokoh yang digambarkan secara luas dan mendalam seperti persoalan sosial dan kejiwaan. Hal ini membuat karya sastra tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Pada realitas sosial saat ini, salah satu persoalan yang menonjol yaitu gangguan kesehatan mental. Hal tersebut didukung dari data WHO (2025) yang mencatat satu dari tujuh remaja usia 10-19 tahun mengalami gangguan kesehatan mental dengan penyebab utama kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku. Data nasional menunjukkan hal serupa mengenai penderita gangguan jiwa dan neurologi. Berdasarkan hasil dari survei yang telah dilakukan pada tahun 2022 oleh I-NAMHS (*Indonesia National Adolescent Mental Health Survey*) menyatakan bahwa sebanyak 25,5 juta atau sekitar 34,9% remaja mengalami masalah kesehatan mental. Kemudian Survei Kesehatan Indonesia (2023), menyebutkan prevalensi depresi di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 1,4% dengan prevalensi paling tinggi sebesar 2% pada usia 15-24 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan mental yang sama pentingnya dengan kesehatan fisik. Kesehatan mental sangat penting untuk perkembangan remaja, kondisi kesehatan mental dilihat dari kemampuan mengontrol diri yang berkaitan dengan kesejahteraan emosi dunia sosialnya (Sulaiman, 2020). Melalui karya sastra, kesehatan mental direpresentasikan secara simbolik maupun eksplisit melalui kepribadian tokoh. Konflik batin dan kegelisahan psikologis menjadi bagian dari dinamika naratif yang dapat dianalisis lebih dalam melalui pendekatan psikologi sastra.

Salah satu novel yang mengangkat permasalahan kejiwaan yaitu novel *Adiba* karya Mairisa Elvia. Novel *Adiba* pertama kali dipublikasikan melalui platform *Wattpad* dengan lebih dari 1 juta pembaca, lalu dipinang oleh penerbit Akad untuk diterbitkan menjadi buku dan masuk ke toko buku bergengsi yaitu Gramedia. Novel *Adiba* menghadirkan tokoh utama yang mengalami kehilangan, kesepian, dan kerentanan emosional sejak kecil. Pengalaman-pengalaman tersebut menciptakan kecemasan dasar serta strategi pertahanan diri yang berkembang sepanjang alur cerita. Konflik batin tokoh utama digambarkan secara kompleks melalui hubungan dengan keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman traumatis yang memengaruhi perkembangan kepribadiannya.

Beberapa novel lain juga mengangkat permasalahan kejiwaan yang serupa, seperti *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori yang menampilkan trauma psikologis akibat kehilangan dan tekanan sosial. Pemilihan novel *Adiba* dalam penelitian ini karena secara khusus menampilkan dinamika kecemasan dasar dan mekanisme pertahanan diri tokoh utama yang relevan untuk dikaji menggunakan teori kepribadian neurotik Karen Horney. Penggambaran konflik batin tokoh dalam novel ini berfokus pada perkembangan psikologis individu sehingga memberikan ruang analisis yang mendalam.

Keterkaitan antara permasalahan kejiwaan dalam novel dengan psikologi menunjukkan adanya hubungan era tantara sastra dan psikologi. Aspek psikologi yang terdapat dalam sastra disebut psikologi sastra karena berkaitan dengan kejiwaan tokoh. Psikologi sastra merupakan ilmu interdisipliner gabungan dari psikologi dan sastra (Endraswara, 2008). (Alwisol, 2014) menyatakan bahwa psikologi sastra merupakan analisis sastra yang menilai hubungan aspek psikologis dalam karya sastra. Salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra ialah psikoanalisis.

Psikoanalisis tidak hanya alat untuk memahami gangguan mental, tetapi juga kerangka kerja teoritis yang mampu membaca simbol, mimpi, trauma, dan berbagai bentuk pertahanan diri muncul dalam karya sastra. Psikoanalisis klasik pada mulanya dikembangkan oleh Sigmund Freud banyak digunakan untuk membaca konflik bawah sadar dan struktur kepribadian. Kemudian pendekatan ini

berkembang secara luas, salah satunya oleh Karen Horney yang mengajukan revisi kritis terhadap asumsi Freud, terutama yang berhubungan dengan pengalaman perempuan dan pengaruh sosial. (Horney, 1937) menolak pandangan Freud yang terlalu menekankan faktor biologis sebagai penentu utama kepribadian. Lebih dari itu, lingkungan sosial, pola asuh, dan hubungan emosional sejak masa kecil memainkan peran yang sangat krusial dalam pembentukan kepribadian dan gangguan psikologis seseorang. Konsep utama dalam teori Horney ialah kecemasan dasar, yaitu perasaan mendalam akan ketidakamanan, keterasingan, dan ketidakberdayaan yang dirasakan anak dalam lingkungan yang bermusuhan atau kurang kasih sayang. Kecemasan dasar ini menjadi akar dari berbagai bentuk neurosis di masa dewasa.

Strategi neurotik dikembangkan sebagai mekanisme pertahanan diri untuk menghadapi kecemasan dasar. (Horney, 1937) mengklasifikasikan strategi ini ke dalam tiga bentuk yaitu bergerak menuju orang lain, bergerak melawan orang lain, dan bergerak menjauhi orang lain. Strategi tersebut apabila berkembang secara ekstrem dapat membentuk kepribadian neurotik yang tidak sehat. Dalam karya sastra, gejala neurotik dapat dikenali dalam pola perilaku tokoh yang tidak seimbang, penuh konflik internal, dan kegagalan dalam menjalin relasi sosial. Pertahanan yang dibangun oleh individu neurotis untuk melawan kompleksitas struktur neurosis dalam dirinya bermula dari kecemasan dasar (Horney, 1937). Tokoh dengan kepribadian neurotik cenderung berusaha menjadikan versi diri yang ideal secara tidak realistis demi mendapat pengakuan sosial dan pada akhirnya mengalami krisis identitas ketika realita tidak sejalan dengan ekspektasi yang telah dibuat. Konsep-konsep tersebut menjadikan teori ini sangat relevan untuk mengungkap kepribadian tokoh dalam karya sastra, terutama tokoh perempuan yang hidup dalam sistem sosial patriarkal dan kerap mengalami tekanan untuk menjadi ideal menurut konstruksi budaya. Tokoh perempuan sering kali mengalami konflik antara keinginan menjadi diri sendiri dan tekanan sosial untuk mematuhi peran tertentu. Analisis karya sastra menggunakan psikoanalisis Horney mampu membuka ruang baru dalam memahami perjuangan batin tokoh perempuan, terutama terkait dengan relasi kekuasaan, trauma masa kecil, serta bentuk-bentuk resistensi dan kepasrahan yang muncul dalam narasi.

Beberapa penelitian yang relevan berkaitan dengan teori Psikoanalisis Karen Horney diantaranya sebagai berikut, *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Dewi, 2023) dengan fokus penelitian konflik kepribadian neurotik tokoh utama dalam novel *Daksa* yang diperoleh hasil berupa dua bentuk konflik yaitu konflik interpersonal dan intrapsikis dengan menggunakan tiga cara untuk mengatasi konflik yaitu bergerak mendekati orang lain, bergerak melawan orang lain, dan bergerak menjauhi orang lain. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh (Regita & Indarti, 2021) dengan fokus penelitian mengenai konflik intrapsikis tokoh utama dalam novel-novel karya Syahid Muhammad yang diperoleh hasil berupa bentuk konflik intrapsikis dan upaya mengatasi konflik tersebut serta aktualisasi diri tokoh utama. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad & Indarti, 2021) fokus penelitian mengenai konflik interpersonal tokoh Elizabeth dalam tetralogi novel *Cewek Paling Badung* karya Enid Blyton dan upaya tokoh tersebut mengatasi konflik. *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh (Rita & Hasan, 2024) dengan fokus penelitian mengenai individu neurosis dalam novel *Pindhang Wuthah* karya Tulus Setiyadi dengan hasil penelitian ditemukan tujuh wujud konflik interpersonal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa kajian teori psikoanalisis Karen Horney telah diterapkan pada berbagai objek karya sastra, namun belum adanya kajian komprehensif yang menganalisis dinamika kepribadian neurotik tokoh dari kecemasan dasar hingga dampak perkembangannya dalam alur cerita.

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menyoroti konflik interpersonal dan intrapsikis, penelitian ini berfokus pada konflik kehilangan sebagai pemicu kecemasan dasar serta bagaimana dinamika konflik tersebut berkembang dalam cerita Adiba. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yaitu mengenai dinamika kepribadian neurotik yang tumbuh dari konflik kehilangan, selain itu objek kajian yang belum pernah diteliti secara mendalam dengan menggunakan

teori psikoanalisis Karen Horney. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk kecemasan dasar tokoh utama dalam novel *Adiba*, mengidentifikasi kebutuhan dan strategi neurotik yang digunakan *Adiba*, menjelaskan dinamika kepribadian neurotik berdasarkan teori psikoanalisis Karen Horney. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengalaman kehilangan sejak masa kecil membentuk kecemasan dasar serta memengaruhi perkembangan kepribadian tokoh sepanjang cerita.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya kajian psikologi sastra dalam memahami persoalan kejiwaan yang direpresentasikan melalui karya sastra. Sastra menjadi alat untuk meningkatkan empati, kepekaan, dan pemahaman terhadap persoalan kejiwaan, terutama ketika membaca tokoh yang mengakami penderitaan batin yang serupa terjadi di kehidupan nyata. Dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Karen Horney, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kecemasan dasar, strategi neurotik, dan dinamika kepribadian neurotik tokoh utama dalam novel *Adiba*. Penelitian ini dilakukan agar dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra yang kontekstual. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial dan psikologis yang mampu menumbuhkan empati serta pemahaman terhadap pengalaman batin manusia. Melalui pendekatan psikoanalisis Karen Horney, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra yang lebih kontekstual khususnya dalam mengungkap kecemasan dasar, strategi neurotik, dan dinamika kepribadian tokoh dalam novel. Kajian ini akan mengungkap kepribadian tokoh dalam karya sastra di tengah meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya kesehatan mental

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu studi yang berfokus pada makna dan pesan yang sesuai objek dengan penggambaran dengan kalimat yang mendalam berdasarkan situasi sebenarnya yang bertujuan untuk memperkuat data yang disajikan. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan teori psikoanalisis Karen Horney yang bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan fenomena psikologis tokoh secara mendalam berdasarkan data tekstual yang muncul dalam karya sastra.

Objek dari penelitian ini adalah dinamika kepribadian neurotik tokoh utama dalam novel *Adiba* karya Mairisa Elvia. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan narasi dan dialog yang mencerminkan kecemasan dasar, kebutuhan neurotik, strategi neurotik, dan dinamika kepribadian neurotik yang dialami tokoh utama. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa novel *Adiba*, sedangkan sumber data sekunder berupa teori psikoanalisis Karen Horney dan referensi pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca sumber data penelitian secara menyeluruh untuk mengidentifikasi bagian yang merepresentasikan gejala kepribadian neurotik. Teknik catat dilakukan dengan menandai dan mencatat kutipan data yang relevan dengan kategori analisis. Selain itu, peneliti juga menerapkan studi kepustakaan untuk memperkuat analisis dengan sumber teori, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik analisis isi adalah teknik yang mengungkap makna tersirat dalam suatu teks (Endraswara, 2008). Analisis isi dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) mengodekan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan teori psikoanalisis Karen Horney, (2) mengategorikan data yang diperoleh berdasarkan bentuk kecemasan dasar, kebutuhan dan strategi neurotik, dan dinamika kepribadian neurotik, (4) menafsirkan dan mendeskripsikan data secara sistematis dan mendalam dengan pendekatan teori psikoanalisis dari Karen Horney, dan (6) menarik kesimpulan mengenai dinamika kepribadian neurotik tokoh utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Adiba* karya Mairisa Elvia menggunakan pendekatan psikoanalisis Karen Horney ditemukan bentuk kecemasan dasar, strategi neurotik, dan dinamika kepribadian neurotik tokoh utama.

1. Kecemasan Dasar Tokoh Utama

Dalam novel *Adiba*, kecemasan dasar tokoh utama muncul sebagai akibat kehilangan figur orang tua, yang memengaruhi perkembangan psikologisnya sepanjang cerita. Analisis elemen intrinsik novel menunjukkan bahwa tema kehilangan ini bukan hanya latar belakang, tetapi juga pemicu utama konflik batin Adiba. Beberapa kutipan yang mengindikasikan bentuk kecemasan dasar yang dialami Adiba dapat dijabarkan sebagai berikut:

"Dia tidak memiliki wali ketika pengambilan rapor. Kedua orang tuanya juga sudah tidak ada" (ADB.7).

Kutipan ini menjelaskan bahwa Adiba sudah tidak memiliki orang tua. Hal tersebut dapat dilihat ketika pengambilan rapor tidak ada wali yang datang untuk mengambilkan rapornya. Kejadian tersebut menciptakan kecemasan dasar akibat rasa kehilangan dan tidak memiliki orang tua.

"Tatapan Adiba tidak bisa berbohong kalau dia sangat iri dengan pemandangan ini. Dirinya mendapatkan juara umum, tapi dia tidak mendapatkan kebahagiaan seperti itu, terutama dari ayahnya. Bahkan sebelum ia sempat melihat wajahnya sang ayah sudah pergi." (ADB.9)

Kutipan ini menunjukkan kecemburuan Adiba terhadap kebahagiaan keluarga lain. Hal tersebut karena trauma yang didapat dari ayahnya yang meninggalkannya sejak dalam kandungan, sehingga ia tidak merasakan kebahagiaan seperti yang ia lihat di keluarga temannya. Sifat Adiba ini muncul sebagai bentuk kecemasan dasar yang ia miliki.

"Kenapa Adiba nggak beruntung kayak teman-teman Adiba, sih, Mbah? Kenapa Cuma Adiba yang nggak punya orang tua? Bunda pergi, Ayah juga pergi. Kenapa Tuhan nggak adil, Mbah? Kata Mbah, Tuhan itu Maha Adil? Percuma Adiba juara kelas setiap tahun, tapi nggak ada yang bangga sama Adiba." (ADB.10)

Kutipan ini menggambarkan luapan emosi Adiba terhadap nasib hidupnya yang tidak memiliki orang tua. Ia mempertanyakan keadilan Tuhan karena hidupnya tidak seberuntung teman-temannya yang masih memiliki orang tua. Meskipun ia berprestasi secara akademik, pencapaian tersebut tidak memberikan kebahagiaan emosional karena tidak ada sosok yang memberikannya apresiasi atau kasih sayang. Ini menjadi puncak perasaan kehilangan dan kesepian yang dialami Adiba sebagai bentuk kecemasan dasar.

Berdasarkan data diatas, kecemasan dasar yang dialami Adiba berasal dari konflik kehilangan orang tua. Adiba semasa dalam kandungan ditinggal pergi oleh Ayahnya yang membuatnya menyimpan rasa benci atas ketidakhadiran ayahnya. Kemudian ketika masih kecil, ibunya meninggal sehingga ia tidak merasakan peran ibu sepenuhnya dalam hidupnya. Setelah kepergian ibunya ia tinggal dan dirawat oleh kakek dan neneknya. Mereka hidup dengan penuh keterbatasan, kakeknya berjualan di pasar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan neneknya yang sakit-sakitan. Akibat kecemasan dasar yang dialami Adiba, ia mempertahankan hidupnya dengan beberapa strategi kebutuhan neurotik.

2. Strategi Neurotik Tokoh Utama

Individu yang mengalami kecemasan dasar akan mengembangkan strategi neurotik sebagai mekanisme pertahanan diri. Strategi kebutuhan neurotik pada dasarnya digunakan seseorang untuk mengatasi kecemasan yang dialami sebagai bentuk pertahanan diri. Strategi kebutuhan neurotik diklasifikasikan Horney ke dalam tiga pola utama, yaitu gerak menuju orang lain, gerak melawan orang lain, dan gerak menjauhi orang lain. Dalam novel *Adiba*, strategi neurotik tokoh utama dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Gerak Melawan orang lain

Strategi kebutuhan neurotik dengan pola gerak melawan orang lain merupakan cara yang dilakukan oleh seorang individu sebagai bentuk pertahanan diri terhadap permusuhan yang dilakukan orang lain. Individu neurotik menggunakan strategi ini untuk melawan orang lain yang dianggap sebagai musuh atau mengganggu kecemasan dasarnya. Strategi kebutuhan neurotik dengan pola gerak melawan orang lain dibagi lagi menjadi lima, yaitu: 1) Kebutuhan akan kekuasaan, 2) Kebutuhan untuk mengeksploitasi orang lain, 3) Kebutuhan akan pengakuan sosial dan prestise pribadi, 4) Kebutuhan akan pemujaan pribadi, 5) Kebutuhan akan ambisi dan pencapaian/prestasi pribadi. Adiba menyalurkan kecemasan dasar dengan pemenuhan kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan akan ambisi dan pencapaian/prestasi pribadi yang dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Dia harus bisa membuktikan kepada orang-orang yang meremehkannya dan meninggalkannya, bahwa dia bisa menjadi dokter tanpa adanya peran mereka, terutama ayah yang sengaja pergi” (ADB.11)

Kutipan ini menggambarkan ambisi Adiba untuk menjadi dokter yang merupakan cita-citanya sejak kecil. Ambisinya semakin kuat untuk membuktikan kepada orang-orang yang telah meremehkan dan meninggalkannya. Ia yakin dapat menggapai cita-citanya meskipun tanpa peran orang tua terutama ayahnya. Melalui kutipan ini terlihat bahwa kecemasan dasar akibat kehilangan orang tua membuatnya memiliki ambisi yang tinggi. Kebutuhan akan ambisi menjadi strategi kebutuhan neurotik Adiba melalui gerak melawan orang lain.

“Sekarang yang Adiba lakukan adalah focus untuk masa depan dan menjadi lebih pintar dari teman-temannya yang lain.” (ADB.15)

Kutipan ini menunjukkan bahwa prestasi bukan hanya motivasi pribadi, melainkan alat pertahanan untuk mendapatkan pengakuan sosial. Adiba ingin mengalahkan teman-temannya dengan kepintarannya. Ambisi tokoh utama terlihat dalam, yang menegaskan bahwa keberhasilan meraih prestasi adalah cara menghindari rasa ditinggalkan. Kebutuhan akan prestasi pribadi menjadi strategi kebutuhan neurotik Adiba melalui gerak melawan orang lain.

“Adiba memerlukan sertifikat ketua OSIS untuk menunjang dirinya mendapatkan beasiswa.” (ADB.15)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Adiba berambisi untuk memperoleh kekuasaan sebagai ketua OSIS untuk kepentingannya sendiri. Adiba mencalonkan diri sebagai ketua OSIS dengan harapan sertifikatnya dapat membantunya memperoleh beasiswa. Hal tersebut karena Adiba yang mengalami keterbatasan ekonomi membutuhkan beasiswa untuk dapat kuliah. Kebutuhan akan kekuasaan menjadi strategi kebutuhan neurotik Adiba.

Strategi kebutuhan neurotik yang dilakukan Adiba seperti kebutuhan akan ambisi, kebutuhan akan prestasi pribadi, dan kebutuhan akan kekuasaan mengharuskan Adiba melawan orang lain. Hal ini karena kebutuhan tersebut akan dapat dicapai ketika Adiba memiliki visi yang berbeda dengan orang lain sehingga ia perlu melawan orang lain. Namun, perlawanan Adiba terhadap orang lain tidak ekstrim yaitu dengan berusaha semaksimal mungkin sesuai kemampuannya untuk mengalahkan teman-temannya tanpa merugikan orang lain.

b. Gerak Menjauhi Orang Lain

Strategi kebutuhan neurotik dengan pola gerak menjauhi orang lain merupakan cara pertahanan diri seorang individu ketika hubungan dengan orang lain atau kedekatan dengan orang lain mengganggu kecemasan dasarnya. Individu neurotik memilih menjauhi orang lain karena menganggap keberadaan orang lain tidak penting dalam hidupnya. Strategi kebutuhan neurotik dengan pola gerak menjauhi orang lain dibagi lagi menjadi dua, yaitu: 1) kebutuhan untuk bisa mencukupi kebutuhan diri dan mandiri dan 2) kebutuhan akan kesempurnaan dan ketidakcerlaan. Adiba menyalurkan kecemasan dasarnya dengan pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dan kebutuhan akan kesempurnaan yang dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Bahkan, untuk jajan saja Adiba sudah tidak meminta karena uang jajan juga diberikan sekolah tiga bulan sekali dari beasiswa itu. Apalagi kalau nanti menang olimpiade, jadi Adiba sudah membiayai hidupnya sendiri, tidak pernah minta lagi kepada kedua mbahnya.” (ADB.30)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Adiba berusaha untuk membiayai hidupnya sendiri. Adiba tidak lagi meminta ataupun menerima uang dari kedua mbahnya dan berusaha untuk mencari beasiswa dan memenangkan perlombaan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Hal ini membuktikan bahwa Adiba berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Kebutuhan untuk mencukupi kebutuhan diri dan mandiri menjadi strategi kebutuhan neurotik yang dilakukan Adiba sebagai pertahanan diri karena kekurangannya.

“Kamu nggak akan mengerti bagaimana pentingnya sebuah nilai bagi aku. Kamu nggak akan mengerti bagaimana rasanya harus kerja keras dulu, baru bisa hidup. Kamu nggak akan mengerti bagaimana orang seperti aku mencemaskan kehidupan di masa depan nanti jika bukan dari sekarang aku memperjuangkannya. Tidak semua orang seberuntung kamu, Sam.” (ADB.153)

Kutipan ini menunjukkan upaya Adiba untuk mempertahankan kesempurnaan hidupnya karena nilai sangat penting untuknya. Adiba harus berusaha lebih keras dari orang lain untuk memperjuangkan hidupnya. Ia merasa orang lain yang beruntung tidak akan mengerti bagaimana sulitnya ia mejalanii hidup, sehingga nasihat dari orang lain tidak ia hiraukan. Kebutuhan akan kesempurnaan menjadi strategi kebutuhan neurotik yang dilakukan Adiba dengan bekerja keras untuk mencapai kesempurnaan.

“Adiba hanya tidakut dua hal, tentang pendidikannya dan tidakut kehilangan orang yang dia sayangi. Makanya, Adiba berpikir, tidak ada yang bisa membantu dirinya, selain dirinya sendiri, tapi kenapa rasanya makin sesak di sini.” (ADB.197).

Kutipan ini menjelaskan ketidakutan Adiba terhadap dua hal yaitu tentang pendidikan dan kehilangan orang lain. Ketidakutannya membuatnya tidak percaya dengan orang lain bahkan menjauhinya. Ia berpikir yang dapat membantu dirinya hanya dirinya sendiri, sehingga ia berusaha untuk melakukan apapun sendiri. Sikap Adiba ini cukup ekstrim karena ia tidak lagi memercayai orang lain dan menganggap orang lain sebagai ancaman yang akan meninggalkannya. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan mandiri yang dilakukan oleh Adiba sebagai bentuk strategi kebutuhan neurotik untuk menghindari ancaman akan ditinggalkan.

Strategi kebutuhan neurotik seperti kebutuhan akan mandiri, mencukupi hidupnya sendiri, dan kebutuhan akan kesempurnaan membuat Adiba menjauhi orang lain. Adiba merasa bahwa semua orang tidak dapat membantu hidupnya, dan tidak memercayai orang lain karena menganggapnya sebagai ancaman akan meninggalkannya, sehingga ia melakukan apapun sendirian. Namun, hal tersebut membuatnya menjadi egois dan tidak memikirkan orang lain.

c. Gerak Menuju Orang Lain

Strategi kebutuhan neurotik dengan pola gerak menuju orang lain merupakan cara yang dilakukan seorang individu untuk mengatasi kecemasan dasar yang dialami dengan mendekati orang lain. Strategi ini melibatkan ketergantungan emosional dan usaha untuk mendapatkan persetujuan dari orang lain sebagai kompensasi atas rasa tidak berharga. Strategi kebutuhan neurotik dengan pola gerak mendekati orang lain dibagi lagi menjadi tiga kebutuhan neurotik, seperti 1) Kebutuhan akan afeksi dan persetujuan, 2) Kebutuhan akan pasangan yang akan mendampingi hidupnya, 3) Kebutuhan untuk menjalani hidup dalam batas batas yang sempit. Adiba menyalurkan kecemasan dasar melalui pemenuhan kebutuhan akan afeksi, dan kebutuhan akan pasangan. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan dibawah:

“Aku mau minta maaf sama kalian kalau selama ini aku membuat kalian kesal. Aku akan berusaha lagi menjadi teman yang baik untuk kalian. Maaf karena keegoisanku beberapa hari ini membuat kalian dirugikan” (ADB.202)

Kutipan ini menunjukkan keputusan adiba untuk meminta maaf dengan teman-temannya karena sikapnya yang egois sebelumnya. Adiba menyadari sikapnya yang berubah menjadi egois merugikan teman-temannya sehingga ia berusaha untuk menjadi teman yang baik. Hal ini dilakukan Adiba untuk memenuhi kebutuhan akan afeksi dengan memperbaiki hubungan dengan teman-temannya yang sempat rusak sebagai bentuk strategi kebutuhan neurotik.

“Air mata Adiba tidak bisa tertahan karena haru mendapatkan dukungan dari teman-temannya. Mungkin apa yang mereka katidakan memang benar, tanpa dirinya mencari sendiri keberadaan ayahnya, kekuatan media sosial lebih memiliki harapan besar.” (ADB.213)

Kutipan ini menunjukkan dukungan yang diperoleh Adiba dari teman-temannya ketika cerita tentang ayahnya terbongkar. Teman-temannya mendukung Adiba untuk mencari keberadaan ayahnya melalui media sosial. Hal ini merupakan kebutuhan akan afeksi yang diterima Adiba sebagai bentuk strategi kebutuhan neurotik.

“Syukurlah Adiba, lo datang di waktu yang tepat. Kalau lo nggak datang, gue yakin sampai di pesawat nanti, Abrisam nggak akan tenang kalau belum ketemu sama lo.” (ADB.242)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Abrisam menunggu kedatangan Adiba sebelum ia naik pesawat. Abrisam menunggu kedatangan Adiba karena ia telah menjadi seseorang yang penting dalam hidupnya setelah beberapa kali berinteraksi. Adiba yang tadinya tidak suka dengan kehadiran Abrisam hingga merasa dekat karena Abrisam selalu ada ketika ia membutuhkannya membuatnya harus menemuinya untuk berpamitan. Hal ini menunjukkan bahwa Adiba juga memiliki ketertarikan dengan Abrisam untuk memenuhi kebutuhan akan pasangan yang mendampingi hidupnya sebagai bentuk strategi kebutuhan neurotik.

Strategi kebutuhan neurotik yang dilakukan adiba seperti kebutuhan akan afeksi dan kebutuhan akan pasangan mengaharuskannya untuk berinteraksi dengan orang lain, menerima kehadiran, dan bantuan yang diberikan untuknya. Gerak menuju orang lain ini menjadi kekuatannya untuk menyembuhkan kecemasan dasar yang dideritanya yaitu trauma kehilangan orang lain. Adiba mulai percaya dengan orang lain dan mau berinteraksi dengan orang lain membuatnya menjadi mampu menghadapi trauma dengan mencari keberadaan ayahnya yang sempat dibencinya bahkan ia mampu menggapai mimpi dan hidup lebih baik.

3. Dinamika Kepribadian Neurotik Tokoh Utama

Dinamika kepribadian neurotik Adiba menggambarkan pergeseran pola pertahanan diri seiring perubahan kondisi hidupnya, yang berkembang dari kecemasan dasar menjadi neurosis yang kompleks.

Fase 1: Munculnya Kecemasan Dasar

Fase ini berakar dari trauma masa kecil, yaitu ketika ayahnya pergi saat Adiba masih dalam kandungan, ibunya meninggal saat kecil, dan ia tinggal dengan kakek-nenek dalam keterbatasan ekonomi. Kondisi ini menumbuhkan perasaan tidak aman dan kesepian, yang menjadi akar kecemasan dasar yang dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Kenapa Adiba nggak beruntung kayak teman-teman Adiba, sih, Mbah? Kenapa Cuma Adiba yang nggak punya orang tua? Bunda pergi, Ayah juga pergi. Kenapa Tuhan nggak adil, Mbah? Kata Mbah, Tuhan itu Maha Adil? Percuma Adiba juara kelas setiap tahun, tapi nggak ada yang bangga sama Adiba.” (ADB.10)

Kutipan ini menggambarkan luapan emosi Adiba terhadap keadaan hidupnya yang tidak memiliki orang tua. Ia mempertanyakan keadilan Tuhan karena hidupnya tidak seberuntung teman-temannya yang masih memiliki orang tua. Meskipun ia berprestasi secara akademik, pencapaian tersebut tidak memberikan kebahagiaan emosional karena tidak ada sosok yang memberikannya apresiasi atau kasih sayang. Kondisi ini menjadi puncak perasaan kehilangan dan kesepian yang dialami Adiba yang menjadi bentuk kecemasan dasar.

Fase 2: Kompensasi Melalui Ambisi

Sebagai respons, Adiba menyalurkan kecemasan melalui ambisi akademik dan pencapaian. Ia berjuang keras untuk membuktikan diri pada orang sekitar. Ini adalah fase kompensasi, di mana strategi pola gerak menuju orang lain dominan untuk mendapatkan harga diri yang dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Dia harus bisa membuktikan kepada orang-orang yang meremehkannya dan meninggalkannya, bahwa dia bisa menjadi dokter tanpa adanya peran mereka, terutama ayah yang sengaja pergi" (ADB.11)

Kutipan ini menggambarkan ambisi Adiba untuk menjadi dokter yang merupakan cita-citanya sejak kecil. Ambisinya semakin kuat untuk membuktikan kepada orang-orang yang telah meremehkannya dan meninggalkannya. Ia yakin dapat menggapai cita-citanya meskipun tanpa peran orang tua terutama ayahnya. Melalui kutipan ini terlihat bahwa kecemasan dasar akibat kehilangan orang tua membuatnya memiliki ambisi yang tinggi. Kebutuhan akan ambisi menjadi strategi kebutuhan neurotik Adiba sebagai kompensasi dari trauma kehilangan yang ia alami.

Fase 3: Penarikan Diri dan Kemandirian Ekstrem

Setelah kematian kakek dan nenek, Adiba berubah menjadi pribadi yang tertutup dan menolak hubungan sosial. Dinamika ini menunjukkan bahwa strategi pertahanan dirinya semakin kaku dan defensif, menandakan perkembangan neurosis yang kompleks. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Adiba hanya takut dua hal, tentang pendidikannya dan takut kehilangan orang yang dia sayangi. Makanya, Adiba berpikir, tidak ada yang bisa membantu dirinya, selain dirinya sendiri, tapi kenapa rasanya makin sesak di sini." (ADB.197).

Kutipan ini menjelaskan ketakutan adiba terhadap dua hal yaitu tentang pendidikan dan kehilangan orang lain. Ketakutannya membuatnya tidak percaya dengan orang lain bahkan menjauhinya. Ia berpikir yang dapat membantu dirinya hanya dirinya sendiri, sehingga ia menarik diri dan berusaha untuk melakukan apapun sendiri. Kemandirian Adiba cukup ekstrim karena ia tidak lagi memercayai orang lain dan menarik diri dari hubungan sosial bahkan melihatnya sebagai ancaman yang akan meninggalkannya. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan mandiri yang dilakukan oleh adiba sebagai bentuk strategi kebutuhan neurotik akibat trauma kehilangan yang berulang.

Fase 4: Reintegrasi sosial

Setelah fase penarikan diri ekstrem, Adiba mengalami momen krisis di mana hidupnya terasa sepi dan hatinya kosong, yang mencerminkan puncak neurosis. Namun, narasi menunjukkan intervensi melalui nasihat seseorang yang mengingatkannya agar tidak lupa kepada Tuhan dan tidak menjadi hamba yang egois, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani hidupnya. Nasihat tersebut membuatnya sadar bahwa dirinya adalah makhluk sosial. Kesadaran tersebut menandakan pergeseran dari isolasi neurotik ke reintegrasi. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Aku mau minta maaf sama kalian kalau selama ini aku membuat kalian kesal. Aku akan berusaha lagi menjadi teman yang baik untuk kalian. Maaf karena keegoisanku beberapa hari ini membuat kalian dirugikan" (ADB.202)

Kutipan ini menunjukkan keputusan adiba untuk meminta maaf dengan teman-temannya karena sikapnya yang egois sebelumnya. Adiba menyadari sikapnya yang berubah menjadi egois merugikan teman-temannya sehingga ia berusaha untuk menjadi teman yang baik. Hal ini dilakukan Adiba untuk memenuhi kebutuhan akan afeksi dengan memperbaiki hubungan dengan teman-temannya yang sempat rusak sebagai bentuk strategi kebutuhan neurotik. Secara teoritis, ini sesuai dengan konsep Horney tentang pertumbuhan diri, di mana individu dapat melampaui neurosis melalui kesadaran spiritual dan relasi sosial yang sehat. Dalam novel ini, fase ini ditampilkan melalui dialog dan refleksi batin, yang menunjukkan potensi penyembuhan dari trauma kehilangan melalui dimensi religius, yang jarang dieksplorasi dalam analisis psikoanalisis klasik.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menunjukkan bagaimana temuan penelitian ini memperkaya pemahaman neurosis dalam sastra Indonesia, sambil menyoroti relevansi teori Horney untuk isu kesehatan mental.

1. Kecemasan Dasar Tokoh Utama

Hasil analisis menunjukkan bahwa Adiba semasa dalam kandungan ditinggal pergi oleh ayahnya entah kemana yang membuatnya menyimpan rasa benci atas ketidakhadiran ayahnya. Kemudian ketika masih kecil, ibunya meninggal sehingga ia tidak merasakan peran ibu sepenuhnya dalam hidupnya. Kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk kecemasan dasar yang dialami Adiba dari konflik kehilangan orang tua. Setelah kepergian ibunya ia tinggal dan dirawat oleh kakek dan neneknya. Mereka hidup dengan penuh keterbatasan, kakeknya berjualan di pasar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga memperkuat perasaan isolasi sebagaimana tampak pada kutipan ADB.7 yang menggambarkan nasib Adiba karena tidak memiliki orang tua untuk mengambilkannya rapor tiap tahunnya, ADB.9 yang menunjukkan kecemburuan Adiba terhadap keluarga lain karena tidak merasakan peran ayah sejak dalam kandungan, dan ADB.10 yang menggambarkan luapan emosi Adiba dengan mempertanyakan ketidakadilan Tuhan kepadanya yang tidak mendapat kasih sayang dari orang tua. Hal ini selaras dengan teori Horney (1937), yang mendefinisikan kecemasan dasar sebagai respons terhadap lingkungan masa kecil yang bermusuhan atau kurang kasih sayang, di mana anak merasa tidak berdaya dan terisolasi.

Kondisi Adiba yang menggambarkan nasib tidak memiliki orang tua pada kutipan ADB.7, kecemburuan Adiba terhadap keluarga teman-temannya yang terlihat pada kutipan ADB.9, dan luapan emosi Adiba pada kutipan ADB.10 menunjukkan bahwa ia membutuhkan kasih sayang, perlindungan, dan penerimaan. Pada teori Horney dijelaskan bahwa kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi akan berubah menjadi konflik intrapsikis yang mendalam. Dalam novel Adiba, kehilangan ini bukan hanya peristiwa fisik, melainkan simbol trauma yang memicu neurosis, sesuai dengan penekanan Horney pada faktor sosial daripada biologis.

Temuan ini menguatkan konsep Horney bahwa neurosis bukan sekadar akibat faktor biologis, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan emosional masa kecil. Pola serupa ditemukan pada Pratiwi, dkk. (2023) yang menemukan konflik interpersonal dan intrapsikis dalam novel Daksa akibat kecemasan dasar, serta Regita (2021) yang mengidentifikasi aktualisasi diri tokoh dalam karya Syahid Muhammad sebagai respons terhadap trauma serupa. Namun, penelitian ini lebih spesifik pada konflik kehilangan, yang jarang dibahas secara mendalam. Kontribusi baru adalah penghubungan kecemasan dasar dengan realitas kesehatan mental Indonesia yang terlihat pada data WHO 2025, menunjukkan bahwa sastra dapat merepresentasikan isu global ini secara kontekstual.

2. Strategi Neurotik Tokoh Utama

Hasil analisis terhadap novel Adiba menunjukkan bahwa tokoh utama menggunakan tiga strategi kebutuhan neurotik yaitu gerak melawan orang lain, gerak menjauhi orang lain, dan gerak menuju orang lain. Ketiga strategi ini muncul sebagai respons kompulsif untuk meredakan kecemasan dasar yang berakar pada pengalaman kehilangan orang tua sejak kecil. Dilihat dari konsep kebutuhan neurotik teori Karen Horney, kecemasan dasar akan mendorong individu untuk mengembangkan pola gerak sebagai strategi kebutuhan neurotiknya.

Strategi pertama yang dominan teridentifikasi melalui ambisi dan dorongan kuat untuk membuktikan diri, sebagaimana terlihat dalam kutipan ADB.11 yang menegaskan bahwa prestasi bukan hanya capaian akademik, tetapi menjadi alat kompulsif untuk meneguhkan harga diri. Lalu ketika situasi emosional berubah, khususnya kondisi dimana hubungan sosial dirasakan menjadi ancaman, Adiba berpindah ke strategi kedua, yaitu gerak menjauhi orang lain yang dapat tergambarkan pada kutipan ADB.197 menggambarkan kemandirian ekstrem yang diambil sebagai mekanisme perlindungan diri bahkan tidak memercayai orang lain dan bertindak egois. Selanjutnya, terdapat momen ketika Adiba menunjukkan strategi menuju orang lain seperti saat ia meminta maaf kepada

teman-temannya yang terlihat pada kutipan ADB.202 dan menerima dukungan emosional dari teman-temannya yang terlihat pada kutipan dan ADB.213. Pada tahap ini, ia meraih rasa aman melalui afeksi sesuai dengan konsep Horney yang menyatidakan bahwa individu yang mengalami kecemasan dasar akan menunjukkan ketergantungan selektif terhadap figur yang dianggap aman. Kehadiran pola menuju orang lain ini menegaskan bahwa strategi neurotik tidak bersifat tunggal, melainkan bergerak dinamis mengikuti kondisi emosional.

Dari sudut pandang naratif, setiap strategi memberikan kontribusi berbeda terhadap perkembangan cerita. Gerak melawan menghasilkan konflik sosial, gerak menjauhi memperkuat konflik batin, dan gerak menuju menghadirkan resolusi atau titik balik emosional. Dengan demikian, strategi neurotik tidak hanya menggambarkan kondisi psikologis tokoh, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak alur cerita. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya mengenai studi psikoanalisis Horney dalam sastra Indonesia, karena tidak hanya memetakan kategori strategi, melainkan menjelaskan relasi antar pola dan fungsinya dalam struktur cerita. Transisi dimanis antarstrategi ini yang membedakan temuan penelitian ini dengan penelitian Pratiwi, dkk (2023) atau Firdaus (2023) yang cenderung berhenti pada kategorisasi kebutuhan neurotik.

3. Dinamika Kepribadian Neurotik Tokoh Utama

Dinamika kepribadian neurotik tokoh Adiba menggambarkan suatu proses psikologis yang berawal dari kecemasan dasar, dimediasi oleh strategi-strategi neurotik, dan berujung pada resolusi atau titik balik emosional. Secara kronologis, analisis teks menunjukkan empat fase penting yaitu: 1) munculnya kecemasan dasar akibat kehilangan figur orang tua; 2) kompensasi melalui ambisi dan pencapaian; 3) penarikan diri dan kemandirian ekstrem setelah mengalami kehilangan berulang; dan 4) peluang reintegrasi sosial melalui refleksi dan afeksi. Fase-fase ini hadir sebagai rangkaian dinamis yang mana setiap fase memengaruhi pola respon berikutnya sehingga membentuk kepribadian neurotik tokoh utama sepanjang alur cerita.

Secara teoretis, pola dinamika tersebut selaras dengan konsep kecemasan dasar dan kebutuhan neurotik yang dikemukakan Karen Horney. Horney (1937) menegaskan bahwa pengalaman masa kecil yang bermusuhan atau kurang kasih sayang akan menimbulkan perasaan ketidakamanan yang mendorong individu membentuk kecenderungan neurotik sebagai usaha kompulsif memperoleh rasa aman.

Temuan ini memperkaya penelitian terdahulu seperti (Pratiwi, dkk., 2023; Rita dan Hasan, 2024; dan Firdaus, 2023) yang juga menemukan manifestasi strategi pola gerak pada tokoh fiksi, namun penelitian ini dikembangkan dengan menelusuri proses kausal dan diakronis yang memperlihatkan bagaimana kecemasan dasar memunculkan strategi kebutuhan neurotik yang spesifik, serta bagaimana akumulasi strategi tersebut mengubah struktur kepribadian tokoh sepanjang cerita. Dengan demikian, kontribusi empiris penelitian ini terletak pada pemetaan kepribadian neurotik yang menghubungkan akar relasional yang terjadi ketika masa kecil dengan perubahan psikologis dalam teks naratif yang kurang mendapat perhatian dalam kajian sebelumnya. Temuan ini tidak hanya memperkuat relevansi teori Horney dalam studi sastra kontemporer, tetapi juga menegaskan peran novel sebagai medium penting untuk merefleksikan isu kesehatan mental remaja dalam konteks sosio-kultural.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis bentuk kecemasan dasar, strategi neurotik, dan dinamika kepribadian neurotik tokoh utama dalam novel *Adiba* karya Mairisa Elvia berdasarkan teori Karen Horney. Hasil analisis menunjukkan bahwa kecemasan dasar tokoh Adiba berasal dari trauma kehilangan orang tua dan figur pengganti yang menciptakan perasaan ketidakamanan, keterasingan, dan ketidakberdayaan sejak masa kecil yang membentuk konflik batin dan memengaruhi perkembangan kepribadiannya. Strategi neurotik yang dialami tokoh utama adalah pola gerak melawan orang lain melalui kebutuhan

akan kekuasaan serta kebutuhan akan ambisi dan prestasi pribadi, lalu pola gerak menjauhi orang lain melalui kebutuhan akan mandiri dan kesempurnaan, kemudian pola gerak menuju orang lain melalui kebutuhan akan afeksi dan pasangan yang mendampinginya. Dinamika kepribadian neurotik berkembang dalam empat fase: munculnya kecemasan dasar, kompensasi melalui ambisi, penarikan diri ekstrem, dan reintegrasi sosial melalui kesadaran sebagai makhluk sosial yang menandakan potensi penyembuhan diri.

Temuan penelitian ini secara umum menunjukkan relevansi teori Horney dalam mengungkap kompleksitas psikologis tokoh perempuan dalam karya sastra, terutama terkait konflik kehilangan yang jarang dibahas secara mendalam. Novel Adiba bukan hanya refleksi realitas sosial seperti kesehatan mental remaja, tetapi juga sebagai media edukatif untuk menumbuhkan empati terhadap persoalan kejiwaan.

PENGAKUAN PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan yang perlu dinyatakan. Seluruh penulis telah membaca, menelaah, dan menyetujui isi naskah, serta tidak memiliki kepentingan finansial maupun hubungan lain yang berpotensi memengaruhi isi artikel. Penulis menegaskan bahwa naskah ini merupakan karya asli dan tidak sedang diajukan atau dalam proses peninjauan pada jurnal maupun media publikasi lain.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulisan artikel ini adalah hasil kerjasama, setiap penulis memberikan kontribusi spesifik sesuai dengan *Contributor Roles Taxonomy* (CRediT). FAS berperan dalam perumusan konsep penelitian, penyusunan metodologi, analisis data, serta bertanggung jawab atas perencanaan dan penulisan artikel secara keseluruhan. LEP dan YS, sebagai dosen pembimbing, memberikan arahan dan bimbingan akademik, melakukan telaah substansi naskah, serta memvalidasi instrumen penelitian dan hasil analisis.

REFERENSI

- Adistiyani, F. S., & Al-Ma'ruf, A. I. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama Novel Hujan Karya Tere Liye dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(2). <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3516>
- Ahmad, F. A. T., & Indarti, T. (2021). Konflik Interpersonal Tokoh Elizabeth Dalam Tetralogi Novel Cewek Paling Badung Karya Enid Blyton (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney). *Bapala*, 8, 198–210.
- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Azizah, S. N., Alifia, F. N., & Kurniawan, E. D. (2024). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Zee Dalam Novel *Insecure* Karya Seplia. *Education : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.51903/education.v4i1.459>
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Elvia, M. (2022). *Adiba*. Depok: PT Akad Media Cakrawala.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fiansyah, W., & Andriyani, N. (2023). Psikoanalisis Tokoh Bujang Dalam Novel Bedebah Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *ASAS: JURNAL SASTRA*, 12(1).
- Fitriani, N., Kiftiawati, & Mubarak, A. (2023). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(2), 553–566.

- Hidayati, F., & Solihati, N. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(3). <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6492>
- Horney, K. (1937). *The Neurotic Personality Of Our Time*. New York: W.W.Norton & Company.Inc.
- Indriani, D. F., Aswandikari, & Qodri, M. S. (2022). Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Waktu Aku Sama Mika Karya Indi Sugar: Perspektif Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2190–2201. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.901>
- Juidah, I., Sultoni, A., & Bahri, S. (2022). Kepribadian Tokoh Karman Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari: Sebuah Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 78–83. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.162>
- Kakumboti, I. P., Al Katuuk, K., & Torar, S. (2023). Kajian Psikoanalisis Tokoh Aku Dalam Novel Kita Semua Pernah Sedih Karya Boy Candra Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 3(2). <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i02.5952>
- Khoirunnisa, A. S., & Nugroho, R. A. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri dan Coping Stress Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen “Malam Terakhir” Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 197–205. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72334>
- Mulyawati, H. Z., & Khaerunnisa. (2022). Kajian Psikoanalisis Peran Tokoh Utama Dalam Cerpen Sepatu Balet Dira Karya Kustini. *JEIL/ Journal Educational of Indonesia Language*, 3, 1–8.
- Noviana, H., Kiftiawati, & Nugroho, B. A. (2023). Kepribadian Neurotik Tokoh Utama Dalam Novel Maysuri Karya Nadjib Kartapati: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(2), 617–626.
- Nurhuda, D. A., Koswara, D., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Yuliani. (2023). Konflik Tokoh Utama dalam Novel Panganten Karya Deden Abdul Aziz: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 180. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.5256>
- Olson, M. H., & Hergenhahn, B. R. (2013a). *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parozak, M. R. G., & Rosita, F. (2021). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Novel Dadaisme Karya Dewi Sartika Kajian Psikologi Sastra-187. *JIGE: Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(2).
- Pradopo, R. D. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya. <https://www.researchgate.net/publication/327221509>
- Pratiwi, H. R., & Dewi, T. U. (2023). Konflik Kepribadian Neurotik Pada Tokoh Utama Dalam Novel Daksa Karya Rizki Anjarani. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 280–293. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7902>
- Ratna, N. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Regita, R. D., & Indarti, T. (2021). Konflik Intrapsikis Tokoh Utama Dalam Novel-Novel Karya Syahid Muhammad (Teori Psikoanalisis Karen Horney). *Bapala*, 8(6).
- Reswari, B. B., Vardani, N. A., & Dzarna. (2024). Mekanisme Pertahanan dan Konflik pada Tokoh Utama dalam Novel Serangkai Karya Valerie Patkar (Kajian Psikologi Sastra). *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 37–53.
- Rita, D. A., & Hasan, L. N. (2024). Individu Neurosis Dalam Novel Pindhang Wutah Karya Tulus Setiyadi (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney). *Jurnal Online Baradha*, 20(2). <https://doi.org/10.26740/job.v20n2.p147-161>
- Sabrina, N. A. (2021). Konflik Batin Tokoh Sasaki Miyo Dalam Anime Nakitai Watashi Wa Neko Wo Kaburu. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang*, 3(1).
- Safitri, F. N., Suntoko, & Pratiwi, W. D. (2021). Analisis Kejiwaan Tokoh Nuning dalam Naskah Drama Nuning Bacok Karya Andy Sri Wahyudi (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2).

- Suantoko, S. (2019). Karya Sastra Sebagai Dokumen Sosial Dalam Trilogi Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Sosiologi Sastra-Objektif. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13. <https://doi.org/10.26418/ekha.v2i2.32607>
- Sulaiman, H. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja Pengasuhan Anak Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winanto, M., Widjatini, R., & Marahayu, N. M. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Kakek Garin Dan Tokoh Aku Dalam Antologi Cerpen Robohnya Surau Kami Dan Angin Dari Gunung Karya A.A. Navis. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).